

**Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam****PENERAPAN KARAKTER KETELADANAN NABI MUHAMMAD SAW  
MELALUI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MADRASAH IBTIDAIYAH****IMPLEMENTATION OF THE PROPHET MUHAMMAD'S EXEMPLARY  
CHARACTER THROUGH LEARNING OF CREED AND MORAL CHARACTERS IN  
MADRASAH IBTIDAIYAH****Anis Muthmainah<sup>1</sup>, Mohamad Zaenal Arifin<sup>2</sup>**Institut Binamadani Indonesia, Tangerang<sup>1</sup>, Universitas PTIQ Jakarta<sup>2</sup>  
muthmainahanis1@gmail.com<sup>1</sup>, aripmu@gmail.com<sup>2</sup>**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan mengetahui penerapan karakter keteladanan Nabi Muhammad Saw melalui pembelajaran Akidah Akhlak di MI Miftahus Salaam Jakarta Barat. Permasalahan penelitian berangkat dari kondisi siswa yang menghadapi tantangan dari keadaan lingkungan yang beragam, yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter akhlak siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan karakter keteladanan Nabi Muhammad Saw diterapkan dengan pembiasaan kejujuran perkataan maupun perbuatan, saling sapa dan menasihati dengan santun, kegiatan pembelajaran akidah akhlak yang menceritakan tentang karakter akhlak terpuji. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan karakter keteladanan Nabi Muhammad Saw tidak dapat diwujudkan hanya melalui penyampaian materi atau aturan semata, tetapi memerlukan proses pembiasaan yang konsisten pada diri siswa, baik di sekolah maupun rumah. Pembiasaan tersebut menjadi lebih efektif apabila didukung oleh teladan guru serta diperkuat melalui peran keluarga dan lingkungan sekitar siswa.

**Kata Kunci:** Karakter Keteladanan, Nabi Muhammad Saw, Pembelajaran Akidah Akhlak, MI Miftahus Salaam

**ABSTRACT**

*This study aims to determine the application of the Prophet Muhammad's exemplary character through the teaching of Aqidah Akhlak (Islamic Creed) at MI Miftahus Salaam, West Jakarta. The research problem stems from the conditions of students who face challenges from diverse environmental conditions, which can influence the formation of their moral character. This study used a qualitative approach with descriptive methods. Data were obtained through observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted in three stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that the application of the Prophet Muhammad's exemplary character is implemented through the habit of honesty in words and actions, greeting and advising each other politely, and learning activities about the Prophet Muhammad's exemplary character that discusses praiseworthy moral character. This study concludes that the application of the Prophet Muhammad's exemplary character cannot be realized simply through the delivery of material or rules, but requires a consistent process of habituation in students, both at school and at home. This habituation is more effective when supported by teacher role models and reinforced through the role of the family and the students' surrounding environment.*

**Keywords:** Exemplary Character, Prophet Muhammad Saw, Learning of Aqidah and Ethics, MI Miftahus Salaam

**PENDAHULUAN**

Pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah, pendidikan tidak hanya diarahkan pada keberhasilan akademik, tetapi juga menekankan pembentukan karakter, kepribadian, serta akhlak mulia yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Karakter dalam konteks ini dipahami

sebagai suatu pendekatan normatif yang bersifat idealis, yaitu pendidikan yang tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan, melainkan juga menekankan pada bagaimana peserta didik seharusnya hidup, bersikap, dan berperilaku dalam kesehariannya (Izzah et al., 2025). Penanaman nilai-nilai inilah yang menjadi kunci dalam proses pendidikan di usia dini, karena masa Madrasah Ibtidaiyah merupakan periode perkembangan yang sangat menentukan dalam membangun fondasi kepribadian anak di masa depan.

Meskipun mata pelajaran akidah akhlak telah diajarkan secara sistematis di Madrasah, kenyataannya permasalahan terkait penurunan moral dan akhlak masih ditemukan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Tidak sedikit siswa yang masih memperlihatkan perilaku kurang terpuji, seperti menggunakan bahasa yang tidak santun, melakukan tindakan yang tidak jujur, hingga menunjukkan sikap acuh terhadap teman sebaya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pembelajaran akidah akhlak di kelas belum sepenuhnya efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai moral ke dalam perilaku nyata siswa (Azhari, 2024). Dengan kata lain, ada kesenjangan antara pengetahuan akhlak yang diperoleh secara kognitif dengan praktik akhlak yang seharusnya tercermin dalam keseharian mereka.

Nabi Muhammad Saw merupakan teladan utama dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam membentuk kepribadian dan akhlak mulia. Keteladanan beliau menjadi model pendidikan yang sangat relevan bagi seluruh umat Islam, terutama dalam proses penanaman akhlak sejak usia dini. Dalam konteks pendidikan madrasah, guru memegang tanggung jawab besar untuk menanamkan nilai-nilai keteladanan Rasulullah Saw melalui pendekatan yang aplikatif dan nyata. Sebab, jika pembelajaran akidah akhlak hanya berorientasi pada penyampaian teori, maka peserta didik cenderung hanya mengetahui sifat-sifat Nabi sebatas ucapan, tanpa terbiasa mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pembelajaran yang menekankan aspek kognitif -pengetahuan dan keterampilan- dengan praktik nyata dalam kehidupan siswa. Salah satu persoalan yang muncul ialah kurangnya keteladanan langsung dari figur-figur di sekitar peserta didik, khususnya guru dan tenaga kependidikan di madrasah. Padahal, anak-anak usia sekolah dasar lebih mudah terdorong dan termotivasi oleh hal-hal yang mereka lihat dan alami secara langsung dibandingkan dengan nasihat lisan semata. Dengan demikian, ketika keteladanan tidak hadir secara nyata, maka proses internalisasi nilai akhlak menjadi kurang optimal.

Oleh karena itu, lingkungan sekolah, baik melalui guru, tenaga kependidikan, maupun budaya madrasah secara keseluruhan, memiliki peran penting dalam menghadirkan teladan yang konkret bagi siswa. Sikap santun, jujur, disiplin, dan penuh kepedulian yang ditampilkan guru akan menjadi model pembelajaran akhlak yang efektif bagi anak didik. Dengan cara ini, nilai-nilai akhlak yang diajarkan tidak berhenti pada level kognitif, tetapi benar-benar tercermin dalam perilaku nyata peserta didik.

Penelitian-penelitian terdahulu mendukung pandangan ini. Misalnya, penelitian Rabbani dkk. (2023) menemukan bahwa penguatan nilai karakter di MIN 1 Mataram sangat bergantung pada strategi keteladanan guru dan pembiasaan nilai Islami di sekolah. Demikian pula, penelitian Suyudi dan Wathon (2021) menunjukkan bahwa peran guru akidah akhlak di Madrasah Aliyah Al-Falah Pacitan sangat dominan dalam menanamkan karakter siswa melalui contoh nyata yang ditampilkan sehari-hari. Penelitian Yafi dkk. (2023) juga menegaskan bahwa pengembangan materi akidah akhlak perlu berbasis pada nilai-nilai sosial dan keteladanan Rasulullah Saw sehingga siswa tidak hanya menguasai teori, tetapi juga termotivasi untuk meneladani perilaku Nabi.

Namun demikian, kajian-kajian tersebut masih terbatas pada aspek deskriptif mengenai peran guru atau pengembangan materi. Belum banyak penelitian yang secara

sistematis menggali bagaimana keteladanan Nabi Muhammad Saw dapat diinternalisasikan dalam desain pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah. Dengan kata lain, masih terdapat celah penelitian terkait integrasi metode pembelajaran akidah akhlak berbasis keteladanan Nabi dengan praktik nyata pembentukan akhlak siswa di tingkat pendidikan dasar. Pada titik inilah peneliti akan mengeksplorasi penerapan karakter suri tauladan Nabi Muhammad Saw melalui pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan menggali sekaligus mendeskripsikan secara mendalam fenomena yang terjadi di lapangan, khususnya mengenai penerapan karakter keteladanan Nabi Muhammad Saw dalam membentuk akhlak mulia melalui pembelajaran Akidah Akhlak. Metode deskriptif dipilih karena berorientasi pada pemahaman fenomena dalam konteks alami, di mana peneliti berperan langsung sebagai instrumen utama (Anggito & Setiawan, 2018). Sumber data primer penelitian berupa hasil observasi dan wawancara, sementara sumber sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal, dan dokumen lainnya yang relevan dengan pembahasan. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi untuk memperoleh gambaran nyata tentang pembelajaran Akidah Akhlak di MI Miftahus Salaam Jakarta Barat. Sementara wawancara dilakukan terhadap kepala sekolah, guru, dan siswa guna memperoleh informasi yang lebih mendalam terkait implementasi karakter keteladanan Nabi Muhammad Saw dan mengeksplorasi sejauh mana pengaruh faktor eksternal terhadap perkembangan motivasi belajar peserta didik. Data yang sudah terkumpul selanjutnya diolah dan dianalisis secara bersamaan oleh peneliti. Teknik analisa data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi yang dilanjutkan dengan menarik kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Penerapan Karakter Keteladanan Nabi Muhammad Saw di MI Miftahus Salaam Jakarta Barat**

Peneliti mengarahkan observasi pada dua subjek, yakni siswa dan guru Akidah Akhlak. Pada pengamatan di dalam kelas dengan siswa, peneliti mengamati perilaku siswa terkait sopan santun, tanggung jawab, dan kedisiplinan selama di kelas dalam proses pembelajaran berlangsung. Peneliti turut mencermati tingkat keterlibatan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, pengamatan juga diarahkan pada kemampuan peserta didik dalam beradaptasi dengan lingkungan belajarnya. Secara umum, sebagian besar terlihat peserta didik sudah memperhatikan dengan seksama ketika guru mata pelajaran Akidah Akhlak sedang mengajar. Beberapa siswa ikut fokus dan terlihat pula ada yang mencatat hasil dari materi yang disampaikan selama penjelasan berlangsung.

Selain itu, peneliti juga mengamati adanya interaksi positif antara siswa dengan guru, seperti menjawab pertanyaan yang diajukan, memberikan pendapat ketika diminta, serta menunjukkan sikap hormat dengan mendengarkan penjelasan tanpa memotong pembicaraan, walaupun masih ada beberapa siswa yang masih mengobrol sedikit-sedikit. Penerapan nilai-nilai tersebut tampak tercermin dalam sikap siswa yang memperhatikan penjelasan guru dan aktif bertanya. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan akhlak siswa sudah berjalan, akan tetapi masih membutuhkan pendampingan dan penguatan karakter secara berkelanjutan.

#### **a. Penerapan Pembiasaan Kejujuran (Shidiq)**

Upaya pembiasaan kejujuran kepada siswa di MI Miftahus Salaam dilakukan oleh guru Akidah Akhlak secara simultan. Hal ini sesuai penuturan kepala sekolah, bapak Madih (2025), berikut: “Menurut saya pribadi, alhamdulillah dengan adanya mata pelajaran akidah akhlak yang terdapat suri tauladan berdampak cukup positif terhadap sikap siswa. Mereka jadi lebih mengenal akhlak-akhlak mulia yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw pada pembelajaran akidah akhlak. Meskipun rata-rata tidak semua siswa langsung berubah perilaku, setidaknya mereka mulai membiasakan sedikit demi sedikit dan tahu mana yang baik dan mana yang tidak.”

Berdasarkan penuturan di atas, diketahui bahwa para siswa sudah ada yang menerapkan perilaku terpuji, walau masih banyak siswa yang perlu dibimbing secara bertahap. Hal semacam ini menjadi tantangan bagi guru untuk terus berupaya maksimal melanjutkan proses internalisasi karakter baik pada diri siswa. Selain itu, juga dapat digunakan sebagai bahan evaluasi bagi guru dalam menyesuaikan strategi pembelajaran, memperkuat aspek yang sudah berjalan baik, serta memperbaiki bagian yang masih memerlukan peningkatan (Amroni, 2022).

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai tingkat pemahaman siswa terhadap materi keteladanan yang sudah diajarkan, peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa siswa. Mengenai hal ini, siswa kelas IIIa, MA, mengungkapkan: “Kalau di kelas, saya biasanya berusaha jujur pas ngerjain tugas atau ujian, nggak nyontek dari teman. Walaupun kadang nilainya nggak tinggi, tapi rasanya lebih enak karena hasilnya dari usaha sendiri” (MA, 2025). Pernyataan siswa ini menunjukkan adanya kesadaran untuk menerapkan sikap jujur dalam proses pembelajaran di kelas, khususnya saat mengerjakan tugas maupun ujian. Siswa menegaskan bahwa ia tidak mencontek dari teman, meskipun terkadang nilai yang diperoleh tidak terlalu tinggi. Hal ini mencerminkan penerapan nilai karakter kejujuran, tanggung jawab, dan integritas, di mana siswa memilih untuk memperoleh hasil berdasarkan usaha sendiri daripada dengan cara yang tidak benar.

Sikap ini sejalan dengan pembelajaran akidah akhlak yang meneladani ajaran Nabi Muhammad Saw, terutama dalam menjaga kejujuran sebagai prinsip hidup. Keputusan untuk tetap jujur meskipun berpotensi mendapatkan hasil yang kurang maksimal menunjukkan keberhasilan pembinaan karakter di madrasah, karena siswa telah memiliki motivasi tersendiri dalam diri siswa tersebut untuk berbuat benar tanpa harus diawasi secara ketat. Bagi guru, hal ini menjadi indikator positif yang perlu dipertahankan melalui pembiasaan, penguatan, dan apresiasi terhadap perilaku jujur yang ditunjukkan siswa.

Lebih lanjut, siswa kelas IIIB, BNM, memberikan pandangannya terkait penerapan sifat jujur dalam perkataan dan perbuatannya di dalam kelas, sebagai berikut: “Aku jujur di kelas itu kayak nggak pura-pura ngerti kalau memang belum paham pelajaran. Kalau kerja kelompok juga, aku nyebutin hasil yang benar-benar aku kerjain, nggak ngaku-ngaku hasil orang lain” (BNM, 2025). Pernyataan ini menggambarkan bentuk penerapan sikap jujur siswa di lingkungan kelas. Kejujuran di sini terlihat melalui perilaku tidak berpura-pura memahami pelajaran jika memang belum paham, yang menunjukkan keterbukaan terhadap guru maupun teman. Selain itu, kejujuran juga diwujudkan dalam kerja kelompok dengan hanya mengakui hasil pekerjaan yang benar-benar dikerjakan sendiri, tanpa mengklaim hasil orang lain. Sikap ini sejalan dengan nilai karakter suri teladan Nabi Muhammad Saw yang mengajarkan kejujuran (*shiddiq*) dalam setiap ucapan dan perbuatan, sehingga dapat menumbuhkan rasa percaya dan saling menghargai di antara anggota kelompok belajar.

Pembinaan karakter melalui pembelajaran Akidah Akhlak perlu terus dilakukan secara konsisten dan menyentuh aspek emosional serta moral siswa, agar nilai kejujuran dapat diterapkan dalam setiap situasi, termasuk ketika tidak ada yang melihat atau dalam kondisi godaan. Mengenai hal ini, siswa kelas IIIa, MA, turut mengungkapkan: “Kalau aku sih kak selalu membiasakan diri aku buat takut dosa kak, jadi aku lebih suka apa adanya, ga

pernah kepikiran buat berbohong juga” (MA, 2025). Pernyataan siswa ini mencerminkan adanya kesadaran moral dan religius yang cukup baik dalam dirinya. Ia menyatakan bahwa rasa takut akan dosa menjadi motivasi utama untuk bersikap jujur dan tidak berbohong. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kejujuran sudah mulai terinternalisasi dalam diri siswa, tidak hanya sebagai aturan, tetapi sebagai bagian dari keyakinan dan tanggung jawab pribadi. Pemilihan kata “membiasakan diri” juga menunjukkan bahwa kejujuran bukanlah hal yang muncul secara instan, tetapi melalui latihan dan pengendalian diri yang konsisten. Selain itu, sikap “apa adanya” menandakan adanya penerimaan diri dan kepercayaan bahwa berkata jujur, meskipun mungkin tidak menyenangkan, tetap lebih baik daripada menyimpang dari nilai yang diyakini.

Dari sudut pandang pendidikan karakter, pernyataan di atas merupakan indikator positif bahwa pembelajaran Akidah Akhlak atau mungkin juga pengaruh lingkungan keluarga dan religius, telah memberikan dampak terhadap pembentukan akhlak mulia dalam diri siswa. Namun demikian, penting bagi guru untuk terus memperkuat nilai ini secara berkelanjutan, agar sikap jujur dapat terus dijaga dan diterapkan dalam berbagai situasi kehidupan siswa, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Berkaitan dengan sikap dalam jujur perkataan dan perbuatan pada diri para siswa, Ibu Oni Santinah (2025) -selaku guru akidah akhlak- memberikan penilaian, bahwa:

“Alhamdulillah ya, kalau soal kejujuran anak-anak, sebenarnya sudah mulai kelihatan, mbak. Ada beberapa siswa yang memang sudah terbiasa jujur, misalnya kalau tentang tugas mengerjakan, dia ngaku sendiri, nggak nyari alasan. Atau kalau nemu barang jatuh, langsung dikasih ke saya atau ke teman yang kehilangan. Tapi ya, namanya juga anak-anak, ada juga yang masih suka nutupin kesalahan, atau malu ngaku kalau salah. Nah, itu yang masih kita bimbing pelan-pelan. Kita biasakan dari hal kecil, misalnya jujur waktu ditanya soal tugas, atau saat main bareng temennya. Jadi memang prosesnya bertahap. Nggak bisa instan, tapi lama-lama, insyaAllah mereka akan terbiasa jujur kalau terus dibina dengan contoh dan arahan yang baik”.

Sikap yang ditunjukkan oleh guru Akidah Akhlak di atas mencerminkan pendekatan mendidik yang sabar, dan resistis dalam membina kejujuran siswa. Beliau menyadari bahwa kejujuran tidak serta-merta muncul secara instan, tetapi merupakan proses yang memerlukan pembiasaan dan pembinaan secara bertahap. Dengan menyampaikan bahwa “namanya juga anak-anak,” beliau menunjukkan pemahaman terhadap karakteristik perkembangan siswa, bahwa masih wajar jika terdapat perilaku menutup-nutupi kesalahan sebagai bagian dari proses tumbuh-kembang mereka.

Selain itu, guru tersebut juga menunjukkan apresiasi terhadap kemajuan kecil yang ditunjukkan oleh siswa dalam hal kejujuran, seperti mengakui kesalahan terkait tugas atau menyerahkan barang yang ditemukan. Ini menandakan bahwa beliau memiliki pendekatan positif dan suportif, yang penting dalam menumbuhkan karakter baik pada anak-anak. Dengan menekankan pentingnya membiasakan kejujuran dari hal-hal kecil dan melalui contoh yang baik, beliau menerapkan prinsip teladan (*uswah*) yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

#### b. Penerapan Pembiasaan Tanggung Jawab (Amanah)

Amanah dapat dimaknai sebagai perilaku seseorang yang menunjukkan kesanggupan untuk memegang dan melaksanakan tugas atau kepercayaan yang diberikan kepadanya dengan sebaik-baiknya. Dalam Islam, amanah termasuk sifat terpuji yang dimiliki oleh Nabi Muhammad Saw dan merupakan bagian dari karakter yang harus ditanamkan kepada peserta didik. Siswa yang memiliki sikap tanggung jawab akan melaksanakan kewajibannya, seperti mengerjakan tugas sekolah, menjaga barang milik pribadi dan umum, serta menjalankan peran dalam kegiatan sekolah dengan penuh kesadaran tanpa diawasi.

Terkait pembiasaan sikap tanggung jawab, peneliti melakukan wawancara kepada siswa kelas IIIa, RR, sebagai berikut: “Aku kalo ada tugas piket dilaksanakannya tepat waktu, jadi jadwal piket aku biasa datang kesekolah lebih pagi supaya jam masuk kelas udah bersih” (RR, 2025). Siswa kelas IIIb, AI, juga mengungkapkan: “Soalnya itu penting kak, biar kita dipercaya sama guru, terus juga biar jadi anak yang baik kayak kata ustazah di pelajaran Akidah Akhlak” (AI, 2025). Menjalankan piket secara mandiri mencerminkan bahwa siswa memiliki rasa tanggung jawab terhadap kewajiban sebagai peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa siswa menyadari tugasnya dan bersedia melaksanakannya tanpa paksaan. Dan juga sudah tertanam disiplin yaitu menjalankan tugas sebelum diminta atau tanpa ditunda mencerminkan kedisiplinan serta inisiatif pribadi, yang penting dalam pembentukan karakter Islami.

#### c. Penerapan Pembiasaan Menyampaikan Kebenaran (Tabligh)

Pembiasaan menyampaikan kebenaran (*tabligh*) berarti melatih anak untuk berkata jujur dan menyampaikan hal yang benar dengan cara yang baik, tidak kasar, tidak menyakiti hati orang lain, dan tetap sopan. Begitu pula ketika siswa aktif dalam kegiatan keagamaan seperti ceramah atau diskusi keislaman di sekolah, dan menyampaikan pesan-pesan kebaikan yang ia dapat dari guru atau pelajaran agama dengan santun.

Terkait pembiasaan menyampaikan kebenaran dengan santun, para siswa nampak telah memahami dan menerapkannya dalam interaksi mereka bersama teman. Hal ini seperti yang disampaikan oleh siswa kelas IIIb, NM, bahwa: “Waktu aku bilang ke teman kalau dia lupa ngerjain tugas. Tapi aku ngomongnya pelan dan nggak di depan teman-teman, biar dia nggak malu” (NM, 2025). Siswa yang lain, AH, juga mengungkapkan: “Aku biasanya bilang pelan aja, kayak ‘ayo dengerin dulu, nanti dimarahin’. Tapi aku ngomongnya nggak keras-keras biar dia nggak merasa dimarahin” (AH, 2025). Siswa NAS, turut mengungkapkan: “Soalnya kalau ngomongnya kasar bisa bikin orang marah atau sakit hati kak. Padahal maksud kita baik. Jadi harus ngomongnya pelan dan pakai kata-kata yang enak didengar” (NAS, 2025).

Dari ungkapan para siswa di atas, nampak para siswa telah mulai terbiasa menerapkan nilai *tabligh* dalam bentuk menyampaikan kebenaran dengan santun. Hal ini tercermin dari cara mereka menegur atau mengingatkan teman dengan nada pelan, kata-kata yang lembut, dan dengan mempertimbangkan perasaan orang lain, pada ketika menyampaikan suatu kebenaran, seperti mengingatkan teman yang lupa tugas atau yang bermain saat guru menjelaskan, siswa menunjukkan upaya untuk tidak mempermalukan atau menyakiti hati teman, melainkan memilih pendekatan yang halus dan penuh empati.

Telah terbiasanya para siswa bersikap *tabligh* (menyampaikan kebenaran dengan santun) menjadi hal yang dibanggakan oleh para guru. Hal ini mengindikasikan para siswa memiliki pemahaman yang baik atas materi Akidah Akhlak yang diajarkan di kelas. Mengenai hal ini, Ibu Oni Santinah (2025) -selaku guru Akidah Akhlak- mengatakan:

“Kalau saya lihat, alhamdulillah sudah ada beberapa anak yang mulai terbiasa bersikap jujur dalam keseharian. Misalnya, saat ditanya siapa yang membuat gaduh di kelas, ada yang langsung ngaku tanpa disuruh. Itu hal kecil tapi penting. Ada juga yang saling menasehati temannya dalam berbicara tidak teriak-teriak, itu menurut saya sudah bagus ada perkembangan dalam mengelola emosi”.

Pernyataan Ibu Oni Santinah di atas menunjukkan sikap positif, apresiatif, dan mendidik dalam membina akhlak siswa, khususnya dalam hal pembiasaan menyampaikan kebenaran dengan santun. Beliau memperhatikan dan menghargai kemajuan-kemajuan kecil yang ditunjukkan siswa, seperti keberanian untuk mengakui kesalahan tanpa disuruh serta kemampuan untuk menegur teman dengan cara yang baik. Ini menandakan bahwa beliau memiliki pandangan yang optimis dan suportif terhadap perkembangan karakter peserta didik.

Sikap guru semacam di atas juga menunjukkan adanya kepekaan terhadap proses tumbuhnya nilai kejujuran dan pengendalian emosi dalam diri siswa, yang tidak datang secara tiba-tiba, melainkan melalui pembiasaan. Dengan menyebutkan bahwa hal kecil seperti mengakui kesalahan dan menasihati teman secara santun adalah bagian dari kemajuan, guru ini telah menerapkan prinsip pendidikan karakter yang menghargai proses dan mendorong perubahan perilaku secara bertahap. Selain itu, pernyataan beliau mencerminkan bahwa pembinaan karakter tidak hanya dilakukan secara formal lewat materi pelajaran, tetapi juga melalui pengamatan keseharian siswa dan pemberian umpan balik yang membangun. Beliau menanamkan pentingnya kejujuran yang disampaikan dengan cara yang sopan, sebagai bagian dari pembentukan akhlak mulia dalam kehidupan sosial di lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, sikap Ibu Oni Santinah mencerminkan peran guru sebagai pembimbing moral dan teladan, yang tidak hanya mengajarkan nilai, tetapi juga menyemangati dan mengarahkan siswa untuk menjadi pribadi yang jujur, santun, dan mampu mengelola emosi dalam interaksi sehari-hari. Pembiasaan sikap berpikir cerdas dan bijaksana (*fathanah*) pada peserta didik dapat dikembangkan melalui berbagai kegiatan yang melibatkan penggunaan akal dan hati dalam mengambil keputusan. Karakter *fathanah* tampak ketika siswa mampu memilah mana yang benar dan yang salah, serta menunjukkan sikap tenang dan adil saat menghadapi suatu persoalan, baik di lingkungan sekolah maupun di luar.

#### d. Penerapan Pembiasaan Sikap Fathanah

Fathanah dapat dimaknai sebagai sikap seseorang yang mampu menilai secara cerdas keadaan ataupun masalah yang dihadapi. Hal ini memerlukan kematangan secara emosi dan mental. Terkait penerapan pembiasaan bersikap sikap *fathanah*, siswi kelas IIIB, IW, mengungkapkan: “Waktu itu aku nggak ngerjain PR, terus takut bilang ke ustazah. Tapi akhirnya aku ngomong juga, aku bilang, “Maaf ustazah, saya belum ngerjain PR-nya” (IW, 2025).

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa siswa sudah mulai menerapkan sikap *fathanah*, yakni mampu berpikir secara emosional dan menyampaikan kebenaran dengan cara yang santun serta memperhatikan perasaan orang lain. Pembiasaan *fathanah* dalam tindakan (cerdas dalam bertindak) berarti membiasakan siswa untuk mengambil keputusan atau melakukan sesuatu dengan penuh pertimbangan, tidak tergesa-gesa, dan memperhatikan akibat dari tindakannya. Sifat *fathanah* juga dapat dilihat dari kemampuan seseorang dalam memberikan jalan keluar dari berbagai permasalahan yang dihadapi orang lain (Fadillah & Apisson, 2024).

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa internalisasi karakter keteladanan Nabi Muhammad Saw dalam pembelajaran Akidah Akhlak perlu ditopang dengan metode pengajaran yang bervariasi. Hal ini penting agar siswa tidak merasa jenuh, tetap termotivasi, serta mampu menangkap nilai-nilai akhlak secara lebih mendalam. Dalam hal ini, guru Akidah Akhlak dituntut untuk menjalankan perannya secara optimal sebagai penggerak pembelajaran. Guru bukan hanya sebagai penyampai materi, melainkan juga sebagai pembimbing yang penuh perhatian, peduli, dan mampu menghadirkan keteladanan nyata di hadapan siswa. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat berjalan lebih interaktif dan aplikatif, sehingga tujuan utama pendidikan akhlak, yaitu terbentuknya karakter mulia pada peserta didik, dapat tercapai secara lebih efektif (Hanaris, 2020).

Peran guru dalam internalisasi karakter keteladanan Nabi Muhammad Saw menjadi sangat penting, sebab guru merupakan figur yang paling dekat dengan siswa di lingkungan madrasah. Keteladanan yang ditampilkan guru dalam sikap, ucapan, maupun tindakan sehari-hari akan lebih mudah ditiru oleh peserta didik dibandingkan hanya melalui penjelasan teoritis. Dengan demikian, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi

juga sebagai teladan moral dan spiritual yang memberi pengaruh langsung terhadap pembentukan akhlak siswa (Rifki dkk, 2023). Hal ini sekaligus menuntut guru untuk memperkuat kompetensinya dalam pembinaan akhlak diri sendiri agar pengajaran yang diberikan semakin kuat dipahami dan diterapkan oleh para siswa.

Lebih jauh, guru juga berperan sebagai fasilitator yang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang bernuansa religius, interaktif, dan menyenangkan, sehingga nilai-nilai akhlak dapat terserap secara alami oleh siswa. Kehadiran guru yang konsisten dalam menampilkan akhlakul karimah, seperti kejujuran, kesabaran, kedisiplinan, dan kepedulian, akan menjadi teladan hidup yang mendorong siswa untuk menirunya dalam kehidupan sehari-hari (Nurlatifah, 2024). Selain itu, guru juga memiliki fungsi sebagai motivator yang mampu menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya akhlak, sekaligus sebagai pengawas yang memastikan nilai-nilai keteladanan Rasulullah Saw benar-benar terimplementasi dalam perilaku siswa, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dengan peran yang komprehensif ini, guru menjadi ujung tombak keberhasilan internalisasi karakter Islami dalam dunia pendidikan

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Karakter Keteladanan Nabi Muhammad Saw**

Pelaksanaan nilai-nilai keteladanan Nabi Muhammad Saw di lingkungan sekolah dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung yang saling berkaitan. Salah satu faktor yang paling berperan adalah keteladanan dari para guru dan tenaga pendidik, karena mereka memiliki kedekatan langsung dengan siswa dan menjadi contoh dalam perilaku sehari-hari. Ketika guru menunjukkan sikap jujur, dapat dipercaya, sabar, dan santun, maka siswa akan lebih mudah untuk meniru perilaku tersebut. Di samping itu, mata pelajaran akidah akhlak juga memiliki kontribusi besar, terutama apabila diajarkan dengan metode yang variatif dan sesuai dengan kondisi siswa, sehingga tidak hanya dipahami secara teori tetapi juga dapat diaplikasikan dalam kehidupan mereka.

Keteladanan dalam proses internalisasi keteladanan Nabi Muhammad Saw tidak hanya ditunjukkan guru di sekolah, namun juga oleh orang tua di rumah. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh siswa kelas IIIB, MH, bahwa: “Di sekolah tiap pagi guru dan para siswa melaksanakan doa bareng. Kemudian dilanjutkan mengerjakan shalat Dhuha juga. Terus juga di pelajaran Akidah Akhlak suka ada pembahasan sifat-sifat nabi yang berakhlak mulia gitu kak” (MH, 2025). Siswa kelas IIIB, FS, juga mengungkapkan: “Kalau di rumah, aku diajarin sama orang tua buat selalu jujur dan sopan. Misalnya kalau aku salah, mama bilang lebih baik ngaku daripada bohong. Terus aku juga sering diajak nonton kisah Nabi Muhammad Saw di YouTube sama papa, jadi aku tahu kalau Nabi itu sabar dan baik hati” (FS, 2025).

Pernyataan siswa di atas menunjukkan bahwa penerapan karakter keteladanan Nabi Muhammad Saw diperkuat oleh dua lingkungan utama, yaitu lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Di sekolah, siswa mendapatkan pembiasaan melalui kegiatan religius seperti doa pagi bersama, shalat Dhuha berjamaah, dan pembelajaran akidah akhlak yang secara langsung membahas sifat-sifat Nabi Muhammad Saw. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya membentuk iklim spiritual dan moral yang mendukung perkembangan akhlak mulia secara terstruktur, tetapi juga menjadi sarana latihan nyata bagi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai akhlak dalam keseharian mereka. Selain itu, budaya sekolah yang menekankan disiplin, kebersamaan, dan kepedulian sosial turut memperkuat terwujudnya karakter Islami pada diri siswa.

Sementara di rumah, peran orang tua menjadi faktor pendukung yang sangat signifikan. Melalui nasihat, cerita sebelum tidur, serta tontonan edukatif tentang kisah Nabi, orang tua secara konsisten menanamkan nilai-nilai kejujuran, kesopanan, dan kesabaran.

Hal ini menunjukkan bahwa keluarga berperan sebagai model dan penguat pembelajaran akhlak yang diperoleh di sekolah. Kombinasi dari pembiasaan di sekolah dan keteladanan di rumah ini menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter siswa yang meneladani akhlak Nabi Muhammad Saw. Kedua lingkungan ini harus berjalan seiring dan sejalan, apabila salah satunya tidak berkontribusi maka hasil pendidikan karakter pada siswa tidak tercapai secara maksimal.

Meskipun penerapan karakter keteladanan Nabi Muhammad Saw di sekolah telah dilakukan melalui berbagai kegiatan pembiasaan dan pembelajaran, namun terdapat beberapa faktor penghambat yang dapat memengaruhi efektivitas pelaksanaannya. Kepada peneliti, siswa kelas IIIB, MM, mengungkapkan: “Kalau di sekolah, kadang aku suka lupa buat jujur atau sabar, soalnya teman-temannya ada yang suka ngajak bercanda berlebihan, terus aku jadi ikutan juga. Kadang gurunya juga ngejelasin cepet, jadi aku kurang paham pas pelajaran Akidah Akhlak. Terus kalau di rumah, kadang aku suka lupa doa atau lupa bantu mama, soalnya suka keasyikan nonton TV atau main HP. Kadang juga papa mama sibuk kerja, jadi aku lebih sering main sendiri daripada diajak ngobrol tentang akhlak” (MM, 2025).

Pernyataan siswa di atas menunjukkan bahwa penerapan karakter suri tauladan Nabi Muhammad Saw di sekolah dan rumah mengalami beberapa hambatan. Di sekolah, gangguan dari teman dan kurangnya pemahaman materi menjadi faktor penghambat utama. Sementara di rumah, kurangnya kontrol waktu terhadap penggunaan media serta kesibukan orang tua membuat siswa kurang mendapatkan bimbingan langsung terkait akhlak. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun pembiasaan sudah dilakukan, dukungan lingkungan yang konsisten sangat penting agar nilai-nilai keteladanan Nabi bisa tertanam dengan baik.

Senada dengan hal di atas, guru Akidah Akhlak, Ibu Oni Santinah (2025), memberikan perspektif tentang hambatan yang dihadapi, sebagai berikut:

“Kalau kita bicara soal hambatan dalam menerapkan nilai-nilai Akidah Akhlak, sebenarnya ada beberapa yang cukup sering saya hadapi, baik di sekolah maupun ketika siswa berada di rumah. Di lingkungan sekolah, tantangannya biasanya datang dari kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya akhlak dalam keseharian. Mereka kadang lebih terpengaruh dengan perilaku teman sebayanya dibandingkan nasihat dari guru. Selain itu, ketika metode pembelajaran tidak bervariasi, siswa cenderung cepat bosan, apalagi kalau materinya hanya disampaikan lewat ceramah saja. Saya pun berusaha untuk sesekali menyelipkan permainan atau cerita agar mereka lebih tertarik. Sementara itu, di rumah, kendalanya biasanya karena kurangnya pendampingan dari orang tua. Ada beberapa siswa yang mungkin orang tuanya sibuk bekerja, sehingga pendidikan akhlak di rumah jadi kurang maksimal. Ditambah lagi dengan paparan dari media sosial atau tontonan yang kadang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Ini jadi tantangan tersendiri, karena apa yang kita tanamkan di sekolah bisa cepat luntur kalau tidak diperkuat lagi di rumah. Maka dari itu, kolaborasi antara guru dan orang tua sangat penting agar nilai-nilai akidah akhlak bisa benar-benar diterapkan secara konsisten.”

Dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai akhlak pada siswa memang tidak terlepas dari berbagai hambatan, baik yang bersumber dari lingkungan sekolah maupun dari rumah. Di sekolah, masalah yang sering muncul antara lain rendahnya kesadaran siswa terhadap pentingnya akhlak, metode pembelajaran yang monoton dan terlalu teoritis, serta pengaruh negatif dari teman sebaya yang terkadang lebih kuat daripada arahan guru. Sementara itu, di rumah, minimnya pendampingan orang tua dan kurangnya perhatian terhadap perkembangan spiritual anak semakin memperlemah internalisasi nilai akhlak (Nurlina, 2019). Faktor eksternal lain seperti paparan media sosial dan budaya populer yang cenderung kontradiktif dengan nilai-nilai Islami juga turut menjadi tantangan serius.

Oleh karena itu, pembinaan akhlak yang efektif menuntut adanya sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial. Guru perlu menghadirkan metode pembelajaran yang bervariasi, interaktif, dan aplikatif agar siswa tidak hanya mengetahui teori akhlak, tetapi juga mampu mempraktikkannya. Orang tua di sisi lain harus berperan aktif dalam memberikan teladan dan pendampingan di rumah, sehingga nilai-nilai akhlak yang dipelajari di madrasah dapat diperkuat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan dukungan lingkungan yang kondusif dan konsistensi pembiasaan, diharapkan siswa mampu menginternalisasi akhlak secara utuh, sehingga pembentukan karakter Islami dapat terwujud secara berkesinambungan.

## KESIMPULAN

Keteladanan Nabi Muhammad Saw dalam pembelajaran akidah akhlak dapat diinternalisasikan ke dalam perilaku siswa melalui pembiasaan nilai-nilai akhlak dalam aktivitas sehari-hari. Proses ini tidak cukup hanya menyampaikan teori, tetapi juga harus diarahkan pada praktik nyata seperti kejujuran dalam perkataan dan perbuatan, saling menyapa dengan santun, serta memahami kisah-kisah keteladanan Rasulullah Saw yang menjadi dasar pembentukan karakter Islami. Dengan pendekatan ini, pembelajaran akidah akhlak tidak berhenti pada aspek kognitif, melainkan menyentuh ranah afektif dan psikomotorik siswa.

Keberhasilan penerapan nilai akhlak sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, seperti peran guru sebagai teladan, kurikulum yang relevan, dan lingkungan sekolah yang kondusif. Namun, terdapat pula hambatan yang perlu diatasi, misalnya keterbatasan waktu pembelajaran, pengaruh negatif teman sebaya, serta latar belakang keluarga yang berbeda. Oleh karena itu, pembelajaran akidah akhlak berbasis keteladanan Nabi perlu dirancang secara integratif dengan menghadirkan praktik nyata dan budaya madrasah yang konsisten, agar nilai akhlak benar-benar terinternalisasi dalam diri siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amroni, Amril. (2022). "Evaluasi Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Kota Palembang", *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, 5(2): 353-368. DOI: 10.31294/jipmukjt.v5i2.272.
- Anggito Albi dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Azhari, Muhammad. (2024). "Integrasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Keislaman di Madrasah", *Jurnal Riset Multidisipliner tentang Ilmiah dan Lanjutan*, 2(4): 691-700. DOI: 10.61579/future.v2i4.240.
- Fadillah, Yarhami dan Wedra Apisson. (2024). "Fathanah Sebagai Sifat Rasulullah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Pada Zaman Society 5.0", *Perspektif Agama dan Identitas*, 9(2): 97-108. Retrieved from <https://ojs.co.id/1/index.php/pai/article/view/2282/2840>
- Hanaris, Fitria. (2020). "Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa: Strategi dan Pendekatan yang Efektif", *Jurnal Kajian Pendidikan dan Psikologi* 1(1): 1-11. DOI 10.61397/jkpp.v1i1.
- Izzah, Atikah Nur. (2025). "Menelisik Peran Guru dalam Membangun Karakter: Perspektif Filsafat Idealisme di Sekolah Dasar", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1): 366-380, DOI: 10.23969/jp.v10i01.20834.

- Nurlatifah, Siti. (2024). "Pengaruh Sikap Teladan Guru terhadap Perilaku dan Moral Siswa di SDN 2 Gembongan Ponggok", *PROPHETIK: Jurnal Kajian Keislaman*, 2(2): 44-56. <https://doi.org/10.35457/prophetik.v2i2.4031>
- Nurlina. (2019). "Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak di Era Digital", *An Nisa': Jurnal Studi gender dan Anak*, 12(1): 549-559. DOI: <https://doi.org/10.30863/an.v12i1.453>.
- Rabbani, Syarifah Aulia, et al. (2023). "Penguatan Nilai Karakter Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah," *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6(2): 189-198. DOI: 10.37329/cetta.v6i2.2251
- Rifki, Muchamad, et al. (2023). "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter melalui Metode Keteladanan Guru di Sekolah," *Jurnal Basicedu* 7(1): 89-98. DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4274>
- Suyudi, Muhamad & Nasrul Wathon. (2021). "Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Siswa," *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 12(2): 195-205. DOI: 10.37680/qalamuna.v12i2. 563
- Yafi, Salman, et al. (2023). "Pengembangan Materi Akidah Akhlak Berbasis Pendidikan Karakter Peduli Sosial," *Jurnal Edukasi Riset* 5(1) 2023: 353-357. DOI: 10.37985/jer.v5i1.798.
- Wawancara dengan guru Akidah Akhlak, Ibu Oni Santinah, Jakarta, 21 Juli 2025.
- Wawancara dengan Kepala Sekolah, Bapak Madih, Jakarta, 21 Juli 2025.
- Wawancara dengan siswa kelas IIIa, MA, Jakarta, 21 Juli 2025.
- Wawancara dengan siswa kelas IIIa, NAS, Jakarta, 21 Juli 2025.
- Wawancara dengan siswa kelas IIIa, RR, Jakarta, 21 Juli 2025.
- Wawancara dengan siswa kelas IIIb, AH, Jakarta, 21 Juli 2025.
- Wawancara dengan siswa kelas IIIb, AI, Jakarta, 21 Juli 2025.
- Wawancara dengan siswa kelas IIIb, BNM, Jakarta, 21 Juli 2025.
- Wawancara dengan siswa kelas IIIb, FS, Jakarta, 25 Juli 2025.
- Wawancara dengan siswa kelas IIIb, IW, Jakarta, 25 Juli 2025.
- Wawancara dengan siswa kelas IIIb, MH, Jakarta, 25 Juli 2025.
- Wawancara dengan siswa kelas IIIb, MM, Jakarta, 25 Juli 2025.
- Wawancara dengan siswa kelas IIIb, NM, Jakarta, 21 Juli 2025.